

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan signifikan sepanjang sejarahnya. Sejak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pendidikan telah menjadi salah satu aspek penting dalam upaya membangun bangsa dan menciptakan generasi yang berkualitas. Latar belakang perjalanan pendidikan di Indonesia mencakup beragam aspek historis, sosial, ekonomi, dan politik yang telah membentuk sistem pendidikan saat ini (Zamhari dkk., 2023). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan seperti spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan (Rahman dkk., 2022).

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak untuk dapat menikmatinya dan diharapkan dapat selalu berkembang didalamnya. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sebagaimana seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 (1) yang menyebutkan bahwa: "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Assa dkk., 2022).

Sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 pendidikan dalam pengertian luas, mengatakan bahwa pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara

aktif dapat mengembangkan potensi didalam dirinya untuk memiliki kekuatan seperti; spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya dan masyarakat .(Pristiwanti dkk., 2022)

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah hidup artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*), definisi pendidikan dalam arti sempit adalah sebuah yang sekolah sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai murid yaitu siswa di sekolah, atau peserta didik pada suatu universitas lembaga pendidikan formal (Pristiwanti dkk., 2022).

Adapun tingkat pendidikan di Indonesia mencerminkan berbagai tahap dalam sistem pendidikan nasional, yang melibatkan jenjang pendidikan dasar di Indonesia yang terdiri dari sekolah Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Program Wajib Belajar Sembilan tahun (WBS) diterapkan dengan tujuan untuk memastikan setiap anak dapat mengakses pendidikan minimal hingga tingkat SMP. Selanjutnya, tingkat pendidikan menengah melibatkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Zamhari dkk., 2023).

Madrasah Aliyah (MA), yaitu jenjang pendidikan anak yang berusia kira-kira 15-17 tahun atau setara dengan sekolah menengah atas (SMA). Lembaga

pendidikan ini menjadikan pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasarnya (Abdurrohman & Nursikin, 2023). Madrasah Aliyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah ke atas dan menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum. Dewasa ini Madrasah Aliyah memiliki jurusan-jurusan yaitu Ilmu Agama, Fisika, Biologi, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Budaya (Asha, 2020).

Madrasah Aliyah (MA) merupakan jenjang pendidikan menengah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga pada nilai-nilai agama Islam, (yahiji, 2024). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif agar menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual (Megawati & Yahiji, 2024).

Struktur kurikulum Madrasah Aliyah Negeri yang berbasis Kurikulum merdeka terdiri atas 2 (dua) Fase yaitu fase E dan Fase F. Madrasah dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek secara terpadu atau simultan (Muslimin dkk., 2023). Siswa yang bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) termasuk dalam tahap perkembangan masa remaja. Menurut piaget (dalam Suryana dkk., 2022) masa remaja adalah tahap transisi dari memanfaatkan pemikiran konkret secara operasional menjadi menggunakan pemikiran formal secara operasional remaja menjadi sadar akan keterbatasan kecerdasan mereka.

Santrock (dalam Handayani dkk., 2023) menyatakan masa remaja merupakan suatu tahapan perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal yang di mulai pada usia sekitar 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol yang dialami oleh remaja, baik secara psikologis maupun fisiologis. Perubahan tidak saja terjadi dari segi fisik, namun juga terjadi secara emosional, sosial dan personal sehingga pada saatnya menimbulkan perubahan yang drastis pada tingkah laku remaja.

Menurut Nur & Daulay (2020) remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini juga memiliki tantangan tersendiri, di mana remaja dianggap sudah lebih mapan dibandingkan masa sebelumnya yakni saat menjadi masa kanak-kanak, namun di satu sisi remaja dianggap belum sepenuhnya dapat bertanggung jawab.

Selanjutnya Santrock (dalam Rais, 2022) membedakan masa remaja menjadi periode awal dan periode akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah akhir dan perubahan pubertas terbesar terjadi pada masa ini. Masa remaja akhir (*late adolescence*) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan. Selain itu Santrock (dalam Rais, 2022) juga menjelaskan masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Individu yang tergolong remaja akhir cenderung berada dalam keadaan labil dan emosional karena mengalami banyak perubahan-perubahan yang berlangsung cepat.

Maka dari itu setiap individu akan selalu membutuhkan bantuan dari individu lain baik dari pemahaman, perasaan, informasi, dukungan, dan berbagai macam komunikasi yang dapat memberikan pengaruh citra dalam diri individu dalam membantu mengenali harapan atau keinginan individu lain, salah satu bentuk dari komunikasi disebut dengan *self disclosure* atau pengungkapan diri (Syaminingtias, 2022). *Self disclosure* dapat membantu seorang individu dalam berkomunikasi, meningkatkan kepercayaan diri dan membuat hubungan semakin akrab. Melalui keterbukaan diri ini, seseorang melepaskan rasa takut, khawatir, dan rasa bersalah (Ginaun dalam Syaminingtias, 2022).

Darlega & Grzelak (dalam Almawati, 2021) menjelaskan bahwa seseorang bisa melakukan *self disclosure* karena berbagai alasan, yaitu diantaranya mengungkapkan diri untuk meningkatkan penerimaan sosial agar diterima oleh orang lain, berbagi informasi pribadi kepada orang lain sebagai cara untuk mengawali sebuah hubungan, mengekspresikan perasaan untuk dapat mengurangi stres, berbicara kepada teman atau orang lain mengenai masalah yang sedang dihadapi untuk dapat membantu menjelaskan pemikiran tentang situasi yang terjadi, dan mengungkapkan informasi pribadi sebagai alat kontrol sosial.

Menurut Ahmadi (dalam Dewi dkk., 2023) *self disclosure* merupakan ungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dengan orang lain dan dapat meningkatkan pengetahuan diri sendiri. *Self disclosure* adalah tindakan seseorang

mengungkapkan kepada orang lain informasi pribadi mereka sendiri, yang mungkin memiliki kedalaman, keluasan, valensi, dan kesesuaian yang bervariasi Altman & Taylor (dalam Sarjani, 2023).

Pengungkapan diri atau *self disclosure* merupakan perilaku menyampaikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang dibagikan dapat berupa sebuah fakta mengenai diri sendiri seperti identitas pribadi, pengalaman, perasaan, serta keadaan yang dialami individu. *Self disclosure* melibatkan dimensi *intimacy*, sehingga dapat membangun kelekatan dalam suatu hubungan yang dibina bersama dengan orang lain (Tamara dkk., 2023).

Self disclosure sangat penting diusia remaja dikarenakan membantu meningkatkan kepercayaan dan menciptakan hubungan yang akrab. Menurut Seidman (dalam Tamara dkk., 2023) menunjukkan bahwa *self disclosure* salah satunya didorong oleh faktor kepribadian. Menurut Lewis Goldberg (dalam Ghaisani dkk., 2025) teori *The Big Five Personality*, terdapat lima tipe kepribadian, yaitu *ekstraversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, *neuroticism*, dan *conscientiousness*. Salah satu faktor yang menjadi faktor yang mempengaruhi *self disclosure* adalah *ekstraversi*. Individu dengan kepribadian *ekstraversi* cenderung lebih mampu mengungkapkan diri, hal ini dikarenakan individu yang memiliki kepribadian *ekstraversi* cenderung merasa nyaman mengekspresikan perasaan mereka kepada orang lain.

Ghufron & Risnawati (dalam Ciptadi & Selviana, 2020) menyatakan kepribadian *ekstraversi* merupakan perilaku individu khususnya dalam hal kemampuan dalam menjalin hubungan dengan dunia luar. Individu akan

menunjukkan sikap yang aktif terhadap perubahan keadaan dan selalu membutuhkan suasana yang mampu membuatnya gembira sehingga sikapnya cenderung periang terutama dalam mengapresiasi emosi. Menurut Mcrae dan Costa (dalam Ciptadi & Selviana, 2020) kepribadian *ekstraversi* merupakan tipe kepribadian yang mengukur jumlah dan intensitas interaksi interpersonal, tingkat aktivitas, kebutuhan untuk didukung, kemampuan untuk berbahagia.

Menurut Eysenck (dalam Anggeraini dkk., 2024) menyatakan kepribadian *ekstraversi* sangat erat hubungannya dengan interaksi sosial dan sosiabilitas. Individu dengan kepribadian *ekstraversi* digambarkan sebagai individu periang atau penggembira. Pada saat berhubungan dengan orang lain akan mudah membangun hubungan sosial, suka mengambil kesempatan untuk berjumpa dengan orang lain, *easy going*, dan optimis. Individu dengan *ekstraversi* yang tinggi memiliki minat yang tinggi untuk membangun keakraban dan senang mencari kesenangan, tetapi mereka sering kali mengabaikan perasaan orang lain bahkan hingga mengarah ke perilaku *bullying* (Muhopilah dkk., 2021).

Menurut Jung (dalam Permadi, 2023) *ekstraversi* mengarah pada pengalaman objektif dari individu dengan memusatkan perhatiannya ke dunia luar dan cenderung senang berinteraksi dengan orang disekitarnya, *ekstraversi* lebih terpengaruh dengan dunia disekitarnya, sebagai bagian dalam dirinya. Eysenck (dalam Permadi, 2023) mengatakan bahwa *ekstraversi* adalah individu yang memiliki pandangan yang objektif atau tidak secara pribadi dan hal tersebut sifatnya bawaan seperti mudah bergaul, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat dan berani.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Madrasah Aliyah Negeri 4 Pasaman Barat, pada 5 Oktober 2024 di peroleh informasi bahwa terdapat siswa yang komunikasinya bermasalah antara siswa. Hal tersebut terlihat para siswa suka menyendiri dan tidak suka keramaian hal itu terjadi karena siswa tidak mampu mengkomunikasikan permasalahan apa yang di alaminya.

Para siswa mengatakan mereka cenderung membatasi memberikan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Mereka merasa kurang percaya terhadap lingkungan sosialnya dan merasa takut di hakimi oleh orang lain. Terkadang mereka tidak sepenuhnya jujur ketika berbicara kepada orang lain mengenai diri sendiri. Para siswa mengatakan mereka takut untuk bercerita hal yang mendalam seperti ketakutan, perasaan atau pengalaman yang tidak menyenangkan, karena mereka merasa tidak siap atau tidak percaya kalau orang lain benar-benar peduli kepadanya. Para siswa mengatakan ketika mereka ditanya tentang kondisinya, mereka mengatakan baik-baik saja padahal sebenarnya sedang mengalami tekanan dan kecemasan. Mereka juga memiliki banyak teman untuk bersenang-senang tetapi tidak banyak yang benar-benar mengenal dirinya secara lebih dalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki *self disclosure*.

Sejalan dengan hal tersebut, Guru Bimbingan Konseling (BK) mengatakan bahwa terkait kepribadian *ekstraversi* siswa MAN 4 Pasaman Barat bahwasanya mereka terlalu takut untuk berbicara dan mencoba hal baru. Didalam kelas mereka cenderung pasif dan hanya berbicara ketika di tanya. Bahkan ketika

ada kegiatan seperti presentasi mereka lebih memilih menghindar. Guru Bimbingan Konseling (BK) mengetahui permasalahan ini melalui kombinasi observasi langsung di kelas, laporan dari guru lain dan juga interaksi dalam konseling, serta perilaku siswa dalam kegiatan sekolah.

Para siswa mengatakan mereka lebih memilih menghabiskan waktu di kelas atau di rumah dari pada terlibat organisasi atau ekstrakurikuler, ketika ada kegiatan kelompok diskusi mereka lebih memilih menjadi pendengar dari pada menyampaikan pendapat. Mereka lebih memilih menghabiskan waktu dengan satu atau dua orang teman dekat dari pada berkelompok. Mereka cenderung sebisa mungkin menghindari aktivitas yang mengharuskan mereka tampil di depan umum. Mereka merasa takut terhadap penilaian dari orang lain yang menjadi alasan untuk tidak mencoba hal-hal baru. Para siswa cenderung untuk berpikir panjang sebelum bertindak atau melakukan suatu kegiatan dan bahkan mereka sebisa mungkin menghindari kegiatan ketika mereka merasa tidak yakin atau ragu. Para siswa juga memperlihatkan kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, ide atau perasaan mereka secara terbuka, terutama dalam situasi yang melibatkan banyak orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki kepribadian *ekstraversi*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayumi Yulia (2021) yang berjudul “ Hubungan Tipe Kepribadian *Ekstraversi* dengan *Self Disclosure* pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram Asal Kabupaten Pidie di Banda Aceh” yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Hubungan Tipe Kepribadian *Ekstraversi* dengan *Self*

Disclousure pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram Asal Kabupaten Pidie di Banda Aceh. Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Firanda Azmina Faza (2023) “ Hubungan Antara Tipe Kepribadian *Ekstovert* dan Jenis Kelamin dengan *Self Disclousure* pada Remaja Pengguna Instagram” yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan “Hubungan Antara Tipe Kepribadian *Ekstovert* dan Jenis Kelamin dengan *Self Disclousure* pada Remaja Pengguna Instagram”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tempat penelitian, sampel penelitian, dan waktu penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel siswa rentang usia 16-19, sementara penelitian sebelumnya menggunakan sampel dewasa awal. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Antara Kepribadian *Ekstraversi* dengan *Self Disclosure* pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Pasaman Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan antara Kepribadian *Ekstraversi* dengan *Self Disclosure* pada siswa MAN 4 Pasaman Barat”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan antara Kepribadian *Ekstraversi* dengan *Self Disclosure* pada siswa MAN 4 Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang Hubungan antara Kepribadian *Ekstraversi* dengan *Self Disclosure* pada siswa MAN 4 Pasaman Barat diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Hubungan antara Kepribadian *Ekstraversi* dengan *Self Disclosure* pada siswa MAN 4 Pasaman Barat, sehingga siswa dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi, dapat meningkatkan hubungan sosial dan dapat membentuk kepercayaan diri dalam lingkungan sekolah maupun sosial.

b. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan perkembangan yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan program bimbingan konseling yang lebih sesuai dengan kepribadian siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya, dan juga dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terutama mengenai Hubungan antara Kepribadian *Ekstraversi* dengan *Self Disclosure* pada siswa MAN 4 Pasaman Barat.